

Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Keharmonisan Pada Masa Covid-19

Family Communication In Maintaining Harmony In The Covid-19

Gian Eka Prabaswara¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, gianekap@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus. Covid-19 juga membuat kegiatan sosial masyarakat menjadi terbatas. Peningkatan jumlah kasus Covid-19 tersebar dalam jangka waktu yang singkat dan menyebabkan banyak negara yang terjangkit virus dan memilih untuk *lockdown* atau melarang dengan keras masyarakatnya untuk melakukan kegiatan apapun diluar rumah. Masyarakat dituntut beradaptasi dengan keadaan yang disebabkan dengan adanya pandemi ini. Dengan adanya *lockdown* yang mengakibatkan dengan permasalahan ekonomi pada setiap keluarga karena harus dirumahkan untuk membantu memutuskan penyebaran virus tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan pada masa Covid-19 dengan metode penelitian kualitatif, paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologi. Anggota keluarga yang dirumahkan adalah objek dalam penelitian kali ini. Komunikasi yang dilakukan secara langsung menyebabkan adanya hambatan serta masalah dalam keharmonisan keluarga seperti anak yang tidak patuh karena tidak mendengarkan perkataan orang tuanya sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Pola asuh yang berbeda ternyata memiliki dampak pada keharmonisan keluarga serta menyebabkan perbedaan pertukaran kasih sayang yang dilakukan dalam keluarga. Penelitian ini memiliki membagi empat tematik, diantaranya adalah Bentuk Hubungan Kasih Sayang Melalui Fisik dan Ucapan, Intensitas Pertukaran Kasih Sayang, Keharmonisan Keluarga, dan Konflik Internal Keluarga.

Kata kunci-Covid-19, komunikasi keluarga, keharmonisan keluarga, hubungan kasih sayang

Abstract

Covid-19 is an infectious disease caused by a virus. Covid-19 has also limited social activities. The increasing number of Covid-19 cases spread in a short period and caused many countries to be infected with the virus and choose to lock down or strictly prohibit their people from doing any activities outside the home. Society is required to adapt to the conditions caused by this pandemic. The lockdown resulted in economic problems for every family because they had to be sent home to help decide against the spread of the virus. The purpose of this research is to describe family communication in maintaining harmony during the Covid-19 period using qualitative research methods, constructivist paradigms, and phenomenological approaches. Family members who are sent home are the objects in this study. Communication that is carried out directly causes obstacles and problems in family harmony such as children who are disobedient because they do not listen to what their parents say so, the communication occurs only in one direction. Different parenting patterns have an impact on family harmony and cause differences in the exchange of affection carried out in the family. This study has four thematic divisions, including Forms of Affectionate Relationships Through Physical and Speech, Intensity of Exchange of Love, Family Harmony, and Family Internal Conflict.

Keywords-Covid-19, family communication, family harmony, love relationship

I. PENDAHULUAN

Virus Corona atau sering kita dengar dengan COVID-19 adalah sebuah penyakit yang pertama kali muncul di kota Wuhan di negara Cina. Virus Corona merupakan virus yang memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat dan tinggi. Pasien yang terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seseorang warga Negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluh demam, batuk dan sesak nafas (WHO, 2020). Dilansir dari <https://www.worldometers.info> total kasus yang sudah masuk ke Indonesia sebanyak 470.648 kasus, 15.296 jiwa meninggal dunia, dan 395.443 jiwa telah sembuh. Peningkatan jumlah kasus corona yang tersebar dalam jangka waktu yang singkat, menyebabkan banyak negara yang terjangkit virus ini memilih untuk Lockdown atau melarang dengan keras masyarakatnya untuk melakukan kegiatan apapun diluar rumah.

Corona sangat memiliki dampak yang sangat besar dari segi ekonomi. Daya beli masyarakat menurun, penyedia jasa berkurang jumlahnya, ada beberapa perusahaan yang memotong gaji karyawannya karena bekerja dirumah, serta sampai pekerja diputus hubungan kerjanya atau biasa disebut dengan PHK. Banyak perusahaan tidak sanggup meneruskan produktivitas usaha hingga harus lakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). PHK adalah suatu proses pelepasan ikatan kerjasama antara perusahaan dengan tenaga kerja, baik atas permintaan tenaga kerja maupun atas

kebijakan perusahaan karena dipandang tenaga kerja tidak mampu lagi atau karena perusahaan tidak mengizinkan. Data Kementerian Tenaga Kerja Indonesia mencatat hingga 1,6 juta PHK selama pandemi Covid-19. Diantaranya adalah pekerja sektor formal yang dirumahkan sebanyak 1.058.284 pekerja dan pekerja sektor formal yang ter-PHK 380.221 pekerja. Sedangkan pekerja sektor informal yang terdampak 318.959 pekerja, dan diperkirakan akan terjadi penambahan pengangguran yang diestimasi mencapai 2,92 hingga 5,23 juta orang. (<https://kemnaker.go.id>, Diakses pada 1 Agustus 2021). Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Lampung, Lukmansyah, melalui Kabid HI, Yuliasuti, menyatakan di daerah Lampung, tercatat sebanyak 3081 tenaga kerja yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja dan dirumahkan dari perusahaan yang terpaksa tutup atau pengurangan jumlah produksi akibat pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut pekerja yang dirumahkan dan terdampak putus hubungan kerja tersebut, berasal dari 15 Kabupaten dan Kota di Lampung.

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan. Keluarga yang harmonis merupakan sesuatu yang didambakan oleh setiap keluarga. Keharmonisan bisa diciptakan melalui beberapa hal, salah satunya adalah keterbukaan antara anggota keluarganya itu sendiri. Didalam keluarga yang harmonis terdapat hubungan antar individu yang baik antara hubungan ayah-ibu, ayah-anak, serta ibu-anak. Kehidupan keluarga yang harmonis dibutuhkan karena mampu mempengaruhi perkembangan anggota keluarga itu sendiri. Saling berkomunikasi merupakan faktor penting dalam membangun keluarga yang harmonis, menyampaikan informasi, pandangannya tentang sesuatu, serta penyampaian emosi seperti kesal dan bahagia yang sedang dirasakan merupakan beberapa cara yang bisa digunakan untuk membangun keharmonisan dalam keluarga. Sikap seperti memahami perasaan antar satu dan yang lainnya juga sangat berpengaruh besar dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan kita memahami perasaan antar satu sama yang lainnya, kita jadi memahami bagaimana kita harus bersikap ketika mereka sedang menyampaikan sebuah pesan tentang apa yang mereka rasakan.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang yang lain sehingga terjadi saling pengaruh antara keduanya. Biasanya, kata kata lisan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak digunakan dalam komunikasi. Hakikat komunikasi menurut Effendy adalah proses ekspresi manusia. Yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur (Effendy, O.U, 2004). Dengan banyaknya waktu bersama-sama dirumah dan terjadi banyak komunikasi antara anggota keluarga maka akan terbentuk sebuah Pola Komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung makna, dan melewati rangsangan untuk mengubah perilaku individu lain. Pola komunikasi yang baik akan memberikan efek atau pesan yang baik yang diterima oleh setiap anggota keluarga. Komunikasi dapat mencerminkan hubungan dan peran antar anggota keluarga. Jika tidak ada komunikasi dalam keluarga, kehidupan dalam keluarga akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Kemudian akan terjadi kerawanan dalam hubungan antar anggota keluarga, karena kurang atau tidak adanya komunikasi. Pola komunikasi yang baik juga dapat mempengaruhi interaksi antar anggota keluarga. Saling terbuka dan interaksi yang baik dapat memecahkan masalah yang ada di setiap keluarga. Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat tercapai. Komunikasi didalam keluarga sangatlah penting untuk mempertahankan situasi rumah tangga yang harmonis. Dengan lancarnya komunikasi, maka akan makin sedikit masalah yang timbul, tetapi jika komunikasi terhambat atau tidak efektif, maka hal tersebut bisa saja memacu masalah yang membuat keharmonisan rumah tangga hancur.

Dari hasil pra-wawancara yang peneliti lakukan, keluarga Ibu Yennie Yulita berusaha mempertahankan keharmonisan keluarganya walaupun sedang berada di sebuah pandemik yang sangat memberatkan bagi kita semua. Informan merupakan seorang Ibu Rumah tangga yang terkena Putus Hubungan Kerja (PHK) yang tinggal di perumahan Griya Sukarame, Bandar Lampung yang mempunyai dua orang anak. Informan merupakan seorang ibu rumah tangga di keluarga yang berada di tingkat ekonomi menengah dan terdampak oleh pandemi COVID-19 secara langsung yang disebabkan oleh berhenti bekerja. Keluarga tersebut lebih memfokuskan kepada kegiatan kegiatan positif yang bisa dilakukan di rumah sehingga bisa menimbulkan keharmonisan di masa pandemik ini. Masak bersama, menonton acara TV bersama keluarga, serta melakukan kegiatan menyenangkan lainnya dirumah, sampai saling membantu ketika salah satu keluarga ada yang membutuhkan bantuan saat melakukan kegiatannya dari rumah. Ibu yang membantu anaknya, sampai anak yang membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah sehingga membantu mengurangi beban orang tua di masa pandemik ini.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "*communicare* yang berarti sama". Penjelasan yang sama dapat dibuat disini, yaitu tentang sudut pandang dan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Dengan cara ini, jika kita ingin berkomunikasi dengan seseorang, kita harus menentukan topik percakapan sebagai acuan untuk mendapatkan makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Komunikasi mengacu pada pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga kedua belah pihak dapat memahami pesan tersebut".

B. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga diartikan oleh Calvin dan Brommel sebagai proses pertukaran simbolik dengan tujuan membuat dan menyampaikan pengertian didalam sebuah keluarga. Komunikasi pada keluarga lebih bersifat komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal pada masing masing keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dilihat dan dijelaskan sebagai bagian dari tindakan komunikasi interpersonal.

Jika ditinjau dari kepentingan orang tua, komunikasi yang dijalin pada keluarga memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, masukan, mendidik anak, serta menyenangkan anak anaknya. Lalu jika ditinjau dari kepentingan anak, komunikasi yang dijalin pada keluarga bertujuan untuk menerima saran, masukan, atau untuk memberikan respon kepada pertanyaan yang diberikan orang tua. Keharmonisan dalam keluarga dapat terjalin dengan cara komunikasi antar anggota keluarga.

Fitzpatrick & Ritchie (1993) menjelaskan bagaimana membangun lingkungan dan bagaimana penjelasan lengkap tentang komunikasi keluarga perlu mempertimbangkan intersubjektivitas dan interaktivitas. Intersubjektivitas merupakan bagaimana anggota keluarga dapat menerima dan menangkap sebuah pesan yang terkait dengan kemampuan kognitif. Sedangkan, interaktivitas mengacu kepada sejauh mana penciptaan, penggunaan dan interpretasi makna pada tingkan intrapribadi setiap perilaku anggota keluarga yang saling bergantung dan membentuk interaksi.

Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu komunikasi yang menggunakan kata-kata, gerak tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan citra harapan, mengungkapkan perasaan dan saling berbagi pengertian (Dikutip dari Achdiat, 1997:30). Dilihat dari pengertian di atas bahwa perkataan, gerak tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud untuk mengajar, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk mengawasi dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat berupa kesiapan untuk membicarakan segala sesuatu dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap untuk membicarakan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan keterbukaan. (Friendly: 2002; 1) .

C. Keluarga

Hamid (Herlita, 2012: 17) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan suatu sistem terbuka yang terdiri dari orang-orang yang paling terikat satu sama lain karena mempunyai hubungan darah serta dipengaruhi oleh interaksi antara sistem tersebut dengan lingkungan luarnya dengan batasan-batasan seperti norma dan nilai yang dianut dalam keluarga, lalu keluarga juga menjadi tempat dimana individu memulai hubungan interpersonal dengan lingkungannya, tempat pendidikan utama bagi individu, untuk belajar dan mengembangkan nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota keluarga.

D. Hambatan Komunikasi

Didalam sebuah keluarga pasti ada sebuah masalah yang terjadi, adanya masalah tersebut merupakan akibat dari sesuatu yang biasanya terjadi karena miskomunikasi atau dari hambatan-hambatan lainnya. Menurut Nofrion dalam bukunya yang berjudul komunikasi Pendidikan yang dikutip dari (Shannon dan Weaver dalam Hafied, 2012). Ada tujuh hambatan dalam komunikasi yaitu:

1. Konteks atau Situasi Komunikasi

Secara umum, konteks komunikasi merupakan seluruh faktor diluar pelaku komunikasi yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi (Mulyana, 2009:77) diantaranya:

- a. Faktor fisik, seperti iklim, cuaca, ruangan, jumlah peserta komunikasi, serta fasilitas pendukung jalannya komunikasi.
- b. Faktor psikologis, seperti sikap pada saat mendengarkan pesan yang disampaikan, kecenderungan, pola berpikir, dan emosi
- c. Faktor sosial, seperti budaya, norma dalam sebuah kelompok masyarakat, dan nilai sosial yang dianut.
- d. Faktor waktu, seperti hari, pukul, dan tanggal berapa komunikasi dilaksanakan.

2. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik dan psikologis merupakan gangguan komunikasi yang terjadi akibat kesalahan bahasa pada saat berkomunikasi seperti penggunaan Bahasa atau istilah-istilah asing.

3. Gangguan fisik

Gangguan fisik merupakan gangguan komunikasi yang terjadi pada kondisi fisik baik komunikator atau komunikan.

4. Gangguan status

Gangguan status merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan karena perbedaan status sosial di antara peserta komunikasi. Seperti perbedaan pengajar(dosen) senior dengan pengajar(dosen) junior.

5. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi pada saat proses komunikasi, alat yang digunakan pada saat berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang diberikan oleh komunikator mengalami kerusakan atau tidak efisien.

6. Gangguan budaya

Gangguan budaya merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan adanya perbedaan kebiasaan, norma, serta nilai-nilai yang dianut oleh peserta komunikasi.

7. Gangguan Kerangka Berfikir

Gangguan kerangka berfikir merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan persepsi atau pandangan peserta komunikasi pada komunikasi yang disampaikan. Sehingga akan menimbulkan perdebatan antara kedua belah pihak akibat perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan ada.

E. Keharmonisan Keluarga

Menurut Mace (dalam Stinnet dan Defrain, 1999, hlm.1) terbentuknya keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kekuatan keluarga (family strength). Kekuatan keluarga merupakan sifat-sifat hubungan yang berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga. Keluarga yang menyatakan sebagai keluarga yang kuat mengungkapkan antara anggota keluarga saling mencintai, hidup dalam kebahagiaan dan harmonis.

Menurut Nick (2002:113) Keluarga yang harmonis adalah tempat yang bahagia dan positif untuk ditinggali, karena anggota mereka telah mempelajari beberapa cara untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga bisa mendapatkan dukungan, kasih sayang serta kesetiaan. Mereka dapat berbicara dari satu ke yang lain, saling menghormati dan menikmati kebersamaan.

F. Teori Pertukaran Kasih Sayang (Affection Exchange Theory)

Teori ini menggambarkan tujuan dan asumsi-asumsi tentang pemahaman hubungan-hubungan pribadi. Tujuan utama teori ini untuk menerangkan mengapa umat manusia mengomunikasikan kasih sayang terhadap satu sama lain dan dengan konsekuensi-konsekuensi.

Affection Exchange Theory adalah teori komunikasi yang berfokus pada hubungan. Teori ini ditulis oleh Kory Floyd, Jeff Judd, dan Colin Hesse dengan judul Affection Exchange Theory: Bio-Evolutionary Look at Affectionate Communication. AET yang diusulkan pada tahun 2001 (Floyd, 2001), sebagian besar mewakili dua jalur penyelidikan:

(1) Hubungan pribadi mana yang lebih penuh kasih sayang daripada yang lain (dan konsekuensi yang dimiliki kasih sayang untuk hubungan itu),

(2) Manfaat kesehatan mental dan fisik yang terkait dengan perilaku kasih sayang.

Affection Exchange Theory diawali dengan proposisi pertama bahwa "kebutuhan dan kapasitas afeksi bersifat bawaan, artinya manusia dilahirkan dengan kemampuan dan kebutuhan untuk merasakan afeksi yang didefinisikan sebagai keadaan internal keintiman dan penuh semangat positif untuk tujuan hidup. Proposisi ini memiliki dua implikasi bahwa manusia tidak perlu belajar merasakan cinta, tetapi kemampuan dan kebutuhan untuk mengalami cinta adalah bawaan sejak lahir. Implikasi kedua adalah kebutuhan pada kasih sayang adalah kebutuhan pokok manusia, yang menyiratkan dampak baik ketika terpenuhi dan konsekuensi negatif jika tidak terpenuhi.

Proposisi kedua mengenai Teori Pertukaran Kasih Sayang adalah perasaan kasih sayang dan "ekspresi kasih sayang adalah pengalaman yang sering terjadi, tetapi tidak selalu." Teori ini membedakan antara pengalaman emosional dari kasih sayang dan perilaku melalui mana kasih sayang itu diwujudkan. Perbedaan ini penting karena dua alasan yaitu bahwa, manusia memiliki kemampuan untuk mengalami kasih sayang tanpa mengungkapkan perasaan kasih sayang kepada orang lain, tetapi gagal untuk mengungkapkannya, tidak ada rasa takut akan penolakan atau untuk menghormati hambatan sosial pertama tentang konteks. Kasih sayang yang dilakukan manusia untuk memenuhi norma kesopaan dapat dilakukan tanpa merasakannya. Pernyataan ini juga dapat bertindak sebagai motif tersembunyi, seperti memberikan hadiah.

Proposisi ketiga merupakan proposisi paling penting yaitu "komunikasi yang penuh kasih sayang bersifat adaptif bertepatan dengan kelangsungan hidup manusia dan kesuburan." Perilaku penuh kasih sayang mendorong pembentukan dan pemeliharaan hubungan penting, meningkatkan akses ke sumber daya material (seperti makanan atau tempat tinggal) dan sumber daya emosional (seperti perhatian atau dukungan sosial) yang membantu mendukung kehidupan. Kemudian, libatkan diri dalam komunikasi penuh kasih sayang kepada calon pasangan suami istri sebagai pasangan aktif dan calon orang tua yang layak. Artinya, menyampaikan cinta pada hubungan pasangan yang romantis dapat menunjukkan kapasitas emosional dan janji untuk menjadi pasangan yang penuh kasih sebagai orang tua yang bertanggung jawab.

Teori Pertukaran Kasih Sayang menyatakan bahwa "manusia berbeda dalam toleransi optimal untuk kasih sayang dan perilaku welas asih" ini menjadi proposisi keempat dan proposisi kelima bahwa "perilaku kasih sayang yang melanggar batas toleransi optimal secara psikologis yang tidak menyenangkan." Floyd dan rekan (1997: Floyd dan Burgoon, 1999) termasuk yang pertama berspekulasi bahwa, meskipun perilaku welas asih secara normatif berdampak positif, sebenarnya dapat menghasilkan dampak negatif dalam keadaan tertentu.

Inti dari Teori Pertukaran Kasih sayang adalah menerima dan menyampaikan ekspresi kasih sayang berkontribusi pada kelangsungan hidup dan keberhasilan reproduksi. Artinya, menyampaikan kasih sayang pada keluarga dapat menunjukkan kapasitas emosional dan janji untuk menjadi pasangan yang penuh kasih sebagai orang tua yang bertanggung jawab.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan pendekatan fenomenologi. Dalam paradigma konstruktivis, Individu mencoba memahami dunia tempat mereka tinggal. Mereka mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka sendiri, dan makna ini diarahkan pada objek atau objek tertentu. Makna subjektif ini biasanya dinegosiasikan dalam masyarakat dan sejarah. Tidak hanya sekedar diletakkan pada individu-individu, tetapi dibentuk melalui interaksi (pembentukan kehidupan sosial) dengan yang lain melalui norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan individu-individu tersebut (Creswell, 2014: 32).

B. Objek dan Subjek Penelitian

(Prastowo, 2011:29) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah target dari variabel peneliti dalam melakukan penelitiannya. Maka dari itu objek penelitian ini adalah komunikasi keluarga. Subjek penelitian adalah hal yang menjadi pokok dari variabel penelitian yang berwujud manusia. Topik penelitian dibagi menjadi dua jenis: topik utama adalah inti penelitian, bisa berupa orang, tempat, dan benda. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdampak secara langsung terhadap pandemik COVID-19. Keluarga yang terdampak tersebut dalam penelitian ini adalah dampak berupa mengalami pemutusan hubungan kerja atau sering disebut PHK. Dengan mengalami dampak dari pandemik yang berupa PHK tersebut, peneliti akan meneliti apakah keharmonisan keluarga terganggu atau tidak. Serta meneliti tentang Komunikasi yang terjadi didalam keluarga tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Lampung Peurmahan Griya Sukarame. Penelitian dilakukan disatu lokasi saja, yaitu di rumah peneliti. Hal ini disebabkan oleh pandemi yang ada yaitu pandemi COVID-19 yang menyebabkan peneliti dan informan tidak bisa berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Jadi penelitian ini dilakukan dengan cara virtual yaitu melalui Whatsapp Video Call.

D. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak mengenal konsep populasi dan sampel. Dalam penelitian kualitatif, sumber informasi adalah narasumber atau informan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian dan dapat memberikan informasi serta data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan demikian informan penelitian sebagai berikut:

1. Bu Yennie Yulita, Ibu Rumah Tangga yang terkena PHK (Informan kunci 1)
2. Pak Wadidi, Bapak Rumah Tangga yang terkena PHK (Informan Kunci 2)
3. Bu Unggal Eti Sumiati, Ibu Rumah Tangga yang terkena PHK (Informan Kunci 3)

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Dimana narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta mendokumentasikannya.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data berupa reduksi data, dimana data dipilah-pilah sehingga mempermudah peneliti untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian data yang telah dipilah disajikan dalam bentuk yang diperlukan peneliti agar kesimpulan bisa diperoleh.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2012) dapat dilakukan melakukan triangulasi. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber adalah triangulasi yang mewajibkan peneliti menyediakan lebih dari satu sumber.
2. Triangulasi Metode adalah triangulasi yang menggunakan atau menggabungkan lebih dari satu metode dalam memastikan informasi.
3. Triangulasi Waktu adalah triangulasi yang lebih memperhatikan dan pengecekan sebuah perilaku yang berbeda disetiap waktu.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah Triangulasi Sumber. Yaitu peneliti melakukan wawancara atau observasi pada informan yang ditentukan. Sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian agar dijadikan sebagai kesimpulan akhir.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagi menjadi 4 tematik dalam penelitian ini, diantaranya adalah Bentuk Hubungan Kasih Sayang Melalui Fisik dan Ucapan, Intensitas Pertukaran Kasih Sayang, Keharmonisan Keluarga, dan Konflik Internal Keluarga.

Bentuk hubungan kasih sayang melalui fisik dan ucapan adalah merupakan hal yang sangat wajar diterima atau diberikan oleh seseorang karena sifat tersebut merupakan bawaan sejak lahir. Bentuk hubungan kasih sayang setiap orang pasti berbeda beda, tergantung terhadap bagaimana kebiasaan yang dilakukan serta tergantung dengan bagaimana

budaya yang di anut didalam keluarga tersebut. Dalam hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa informan 1 melakukan kegiatan pertukaran kasih sayang dengan sewajarnya, informan 2 terkesan kurang melakukan kegiatan pertukaran kasih sayang, dan informan 3 kegiatan pertukaran kasih sayangnya seimbang antar anggota keluarganya.

Intensitas Pertukaran Kasih sayang adalah ukuran kasih sayang yang dapat diberikan dan diterima oleh seseorang. Setiap orang memiliki batas yang berbeda beda dalam toleransi menerima dan memberikan kasih sayangnya. Pertukaran kasih sayang adalah sesuatu yang baik, tetapi jika hal tersebut dilakukan dengan melebihi kapasitas atau kurang, hal tersebut akan tidak menyenangkan secara psikologis. Informan 1 menyatakan bahwa pertukaran yang terjadi di keluarganya belum sesuai dengan keinginannya. Sedangkan informan 2 tidak terlalu sering, dan informan 3 sering melakukannya.

Hal ini berarti dukungan dan pertukaran kasih sayang yang dilakukan didalam keluarga tersebut kurang dilaksanakan. Kurangnya pertukaran kasih sayang dapat menyebabkan rusaknya keharmonisan keluarga yang disebabkan oleh ketegangan yang terjadi pada keluarga tersebut. Dalam pertukaran kasih sayang, hal tersebut harus dilakukan melalui fisik ataupun ucapan karena sangat bermanfaat pada keharmonisan keluarga dan kesehatan mental anggota keluarga. (Floyd, 2001). Dan pertukaran kasih sayang merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Sehingga bisa menimbulkan konsekuensi negatif jika tidak dilakukan.

Konflik Internal Keluarga adalah masalah masalah yang terjadi didalam keluarga yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa konflik yang terjadi didalam keluarga. Diantaranya adalah masalah ekonomi, anak yang tidak patuh, serta keluarga yang berusaha beradaptasi pada pandemi. Pada masalah ekonomi semua keluarga merasakan masalah yang sama yang disebabkan oleh pandemi. Hal ini disebabkan karena masing masing informan adalah korban dari putus hubungan kerja yang dilakukan oleh tempat bekerjanya. Selanjutnya masalah yang berupa anak yang tidak patuh kepada keluarga, masalah ini dirasakan oleh Bu Unggal sebagai informan 1 dan Pak Wadidi sebagai informan 2. Dalam kasus Bu Unggal yaitu informan 1, masalah yang dihadapi berupa anak yang tidak mendengarkan orang tua. Sedangkan Pak Wadidi mengalami masalah yang berupa anak yang sering membangkang, berbohong, serta tidak peduli dengan aturan yang sudah dibuat. Masalah selanjutnya yaitu adaptasi pandemi, hal ini dirasakan oleh Bu Unggal selaku Informan 1 karena harus beradaptasi pada kegiatan yang kebanyakan harus dilakukan dirumah.

Masalah ekonomi memanglah masalah yang cukup berat dalam setiap keluarga, apalagi untuk keluarga menengah kebawah. Dari semua masalah masalah yang sudah dialami masing masing keluarga sebelum pandemi, lalu ditambah dengan terdampak PHK, pasti hal itu berdampak pada keadaan keluarga. Maka dari itu masing masing keluarga harus memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya.

Dari masalah masalah yang saya jelaskan di atas, masing masing keluarga memiliki cara masing masing untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Informan 1 melakukan penyelesaian masalah dengan cara memberi pengertian kepada anak. Informan 2 melakukan penyelesaian masalah dengan cara dengan lebih mendekati diri kepada anak, dan harus mengerti mengapa anak bersikap seperti itu, tetapi Pak Wadidi memberi efek jera kepada anak supaya tidak mengulangi perilaku tersebut dengan cara memarahi anak. Informan 3 melakukan penyelesaian masalah dengan cara mencoba memberitahu kepada anak anak kalau sekarang ini keadaannya sedang tidak sama.

Setiap masalah, pasti cara penyelesaiannya pun berbeda pula. Tetapi, apapun masalahnya, harus diselesaikan dengan cara berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain supaya keharmonisan rumah tangga terjaga walaupun keluarga sedang menghadapi masalah.

Informan Kunci, Bu Mustika sebagai psikolog menyatakan bahwa didalam keluarga, apapun masalahnya harus diselesaikan dengan komunikasi. Jika komunikasi tidak terjalin, masing masing anggota memendam apa masalah yang sedang dihadapinya, hal tersebut berbahaya jika nanti suatu saat tidak tertahann lagi, makin besar efek yang akan dikeluarkannya. Harusnya, setiap anggota keluarga saling mendukung serta saling berdiskusi bersama untuk menyelesaikan masalahnya secara bersama sama supaya bebannya tidak ditanggung sendirian dan bisa mencari solusi dari berbagai sudut pandang. Karena konsep dari sebuah hubungan dan keluarga yang harmonis adalah "*you okay im okay, bukan hanya salah satu saja yang okay*". Tetapi, bisa saja faktor stress mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang, yang awalnya orang tersebut pandai menyampaikan apa yang dirasakan, tetapi karena stress terjadi miskomunikasi yang memacu sebuah masalah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pandemi ini memiliki efek yang membuat perbedaan pada komunikasi yang terjadi saat sebelum pandemi dan saat ada pandemi. Dalam komunikasi keluarga dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarga pada masa pandemi ini, Informan 1 berusaha lebih aktif memulai komunikasi kepada keluarganya, serta merasakan perbedaan pada komunikasi pada saat sebelum pandemi dan saat pandemi. Informan 2 berkomunikasi sebagai mana mestinya dengan cara memberikan pertanyaan pertanyaan sederhana, dan informan 2 tidak merasakan perbedaan pada komunikasi yang terjalin karena sama sama tidak terlalu sering berkomunikasi. Informan 3 melakukan upaya mewajibkan seluruh anggota keluarga makan malam bersama supaya komunikasi tetap terjalin selama pandemi ini, serta informan 3 merasakan perbedaan pada komunikasi sebelum pandemi dan sesudah pandemi.

Masalah Ekonomi menjadi masalah yang paling utama bagi setiap keluarga pada masa pandemi ini. Lalu, Perbedaan pola asuh pada masing masing keluarga menyebabkan perbedaan pada kegiatan pertukaran kasih sayang yang dilakukan dalam keluarga. Hal ini dijelaskan pada hasil penelitian bahwa dengan ketiga keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda, maka pertukaran kasih sayang yang dilakukannya pun berbeda dalam upaya mempertahankan keharmonisan pada masa pandemi.

B. SARAN

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai acuan bila ingin menjadikan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan fokus pada aspek seperti komunikasi keluarga, komunikasi antar pribadi dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga hendaknya dilakukan lebih efektif untuk menghindari konflik yang terjadi. Komunikasi merupakan kunci dari kesuksesan dalam menjalin hubungan antara orang tua dengan anaknya, sehingga orang tua diharuskan untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dengan anaknya.

REFERENSI

- [1] Thompson, T. L. (2014). Affection exchange theory. In *Encyclopedia of health communication* (Vol. 1, pp. 48-49). SAGE Publications, Inc., <https://dx.doi.org/10.4135/9781483346427.n17>
- [2] Syafrida & Ralang. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya*. Vol. 7 No. 6.
- [3] Mutiara Rumata, Vience. (2017). Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi. *Jurnal Pekommas*, Vol. 2 No. 1, April 2017: 43-54.
- [4] Ramadhana, M. R., Karsidi, R., Utari, P., & Kartono, D. T. (2019). Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity. *Journal of Family Sciences*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.1.1-11>
- [5] Syarif, I., & Taek, P. H. (2020). Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana. *AL MA' ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial*, 31.
- [6] Maulana, Rezi. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Pheonix publisher.
- [7] Floyd, Kory. (2015). *Evolutionary Perspectives on Affectionate Communication*.
- [8] World Health Organization. Infection prevention and control during health care when novel coronavirus (Ncov) infection is suspected. [Internet] 2020. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/10665-331495> (15 November 2020)
- [9] World Health Organization. (2020). Coronavirus. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/health-topics/coronavirus> (15 November 2020).
- [10] Floyd, K., & Morman, M. T. (1998). The Measurement of Affectionate Communication. *Communication Quarterly*, 46(2), 144–162. <https://doi.org/10.1080/01463379809370092>